

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PROBABILITAS
FINANCIAL DISTRESS PERBANKAN
INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

PUTRI MUTIA CHOIRINA

NIM. 12030111130032

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Putri Mutia Choirina

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130032

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Probabilitas Financial Distress Perbankan Indonesia**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si. Akt.

Semarang, 10 Maret 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si. Akt.)

NIP. 19720421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Putri Mutia Choirina

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130032

Fakultas /Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Probabilitas *Financial Distress* Perbankan Indonesia**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Maret 2015

Tim Penguji :

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Fuad, S.E.T, M.Si., Ph.D (.....)
3. Wahyu Meirianto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Putri Mutia Choirina, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Probabilitas Financial Distress Perbankan Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam proposal ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

(Putri Mutia Choirina)

NIM: 12030111130032

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel yang diteliti dalam memprediksi probabilitas terjadinya *financial distress* sektor perbankan di Indonesia. Variabel dalam penelitian ini dipilih dengan pendekatan 5C, yang kemudia diproxykan menjadi GCG (*good corporate governance*), NCF (*net cash flow*), CIR (*cost income ratio*), LDR (*loan to deposit ratio*), ETA (*equity capital to total asset*), TAG (*total asset growth*), NPL (*non performing loans*), PE (*price to earning ratio*), PB (*price to book ratio*).

Populasi dari penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, hingga diperoleh 25 peristiwa *financial distress* pada periode penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance*, *equity capital to total asset*, dan *price to book ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank, sedangkan *price to earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank. Variabel *cost income ratio*, *loan to deposit ratio*, *total asset growth* dan *non performing loans* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank.

Kata Kunci: *financial distress*, pendekatan 5C, rasio keuangan, GCG, bank

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of the variables to predict Indonesian Banks's financial distress. Those variables were chosen by using 5C methods. The 5C methods consist of GCG (good corporate governance), NCF (net cash flow), CIR (cost income ratio), LDR (loan to deposit ratio), ETA (equity capital to total asset), TAG (total asset growth), NPL (non performing loans), PE (price to earning ratio), PB (price to book ratio).

The population of this study was all banks listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) in 2008-2013. Sampling is done by using purposive sampling method, until founded that was 25 financial distress phenomena that happens in that periods. This study used logistic regression analysis for testing the influence of independent variables on dependent variable.

The results of this study showed good corporate governance, equity capital to total asset, and price to book ratio negative significantly influence to the probability of financial distress. Meanwhile price to earning ratio positive significantly influence to the probability of financial distress. Cost income ratio, loan to deposit ratio, total asset growth and non performing loans had no significantly influence to to the probability of financial distress.

Keywords: financial distress, 5C methods, financial ratio, GCG, bank

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*i wouldn't be where i am
if my father didn't tell me to never say i can't
he'd carry me and never let me fall*

(Bruno Mars)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orangtua dan adik

Keluarga besar Akuntansi 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Probabilitas Financial Distress Perbankan Indonesia” dengan lancar dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si. Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.
4. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. selaku dosen wali penulis yang telah memberi waktu dan saran yang berguna bagi penulis selama perkuliahan.
5. Seluruh Dosen dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis atas segala ilmu dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Kedua orangtua, Widodo Adi Santoso dan Yustin Nurbaety, dan adik Bening Lauditta Irbah dan Laudza Mandega. Terima kasih atas cinta, doa, semangat, dan dukungan yang telah diberikan selama ini.

7. Cahyo Kurniawan, yang selalu memberikan dukungan, semangat serta bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas bantuan dan semangat yang sudah diberikan kepada penulis.
8. Sahabat seperjuangan “Combo”, Natasya Elisabeth Nainggolan, Katherin Mumbunan, Nuki Nurazizah, Natalie Fajar Rosesanti, Okky Widya Arintasari, yang selalu menjadi *partner in crime* penulis sejak sekolah menengah atas. Terimakasih untuk setiap cerita, petualangan, nasihat, dan dukungannya selama ini. Semoga kita sukses ke depannya. *Five years and still counting*.
9. Lisa Melyana, yang menjadi teman gila penulis di segala kondisi saat kuliah. Semoga segera mendapatkan pendamping hidup yang menyenangkan, menenangkan, dan memenangkan hati.
10. M. Herjaya Nugraha, Alvine Adriyadi, Fahmi Fajrianto, dan Reza Hanung P. yang selalu bisa membuat penulis semangat kembali dengan candaan mereka. Semoga sukses selalu, para gamers.
11. Nutfi Rizki Hertina, Risha Aristiani, Ulian Febriansyah, Niko Ariston Depari, Agustina Dewi, Clara Devi, Erika Radina, Rafika Ewid Bahar, Ade Affinanda, Deanidis Asyifa, Shabrina Nurul Anwar, Melisa Rahmawati dll. Terimakasih atas bantuan dan bimbingannya selama ini.
12. Teman seperjuangan sebimbingan, Cahyo, Andrian, Ade, Rusdan, Fajar, Alex, Nanang, Iis, Julietta, Isti, Prapanca, Nidza, Bambo dan Erpan yang menjadi teman bertukar pikiran penulis selama pengerjaan skripsi hingga selesai. Sukses untuk kita.
13. Keluarga Desa Krogowanan, Kecamatan Sawangan, Diana Eka Farida, Vivera

Avrodita, Amalia Prastitie, Farida Bashay, Santi Sitanggang, Ricko Daniswara, M. Rizki Yudha, Dimas Harvindyo, Danang Teguh Mardwianto, Irfan Hafizhur, M. Fadil Muttaqin yang telah sukses melewati 30 hari yang luar biasa menyenangkan sekaligus melelahkan. Terimakasih untuk setiap pengalaman, dukungan, dan motivasi yang kalian berikan. Krogowanan ceria.

14. Keluarga besar Akuntansi Undip 2011 untuk kebersamaan, pengalaman, petualangan, dan cerita. Terimakasih telah membantu penulis selama ini baik dalam maupun di luar perkuliahan. Semoga kita semua sukses ke depannya dan dapat menjaga silaturahmi sampai kapanpun.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi, bantuan, doa, dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait.

Semarang, 10 Maret 2015

Penulis

Putri Mutia Choirina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ivv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Pensegnalan	15
2.1.2 Bank.....	17
2.1.3 Laporan Keuangan.....	18
2.1.4 Financial Distress.....	19
2.1.5 Pendekatan 5C.....	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	32
2.3 Kerangka Pemikiran	41
2.4 Hipotesis	47

2.4.1	Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap <i>financial distress</i> .	47
2.4.2	Pengaruh <i>net cash flow</i> terhadap <i>financial distress</i>	48
2.4.3	Pengaruh <i>cost income ratio</i> terhadap <i>financial distress</i>	49
2.4.4	Pengaruh <i>loan to deposit ratio</i> terhadap <i>financial distress</i>	50
2.4.5	Pengaruh <i>equity capital to total asset</i> terhadap <i>financial distress</i> ..	51
2.4.6	Pengaruh <i>total asset growth</i> terhadap <i>financial distress</i>	52
2.4.7	Pengaruh <i>non performing loans to total loans</i> terhadap <i>financial distress</i>	53
2.4.8	Pengaruh <i>price-to-earning ratio</i> terhadap <i>financial distress</i>	53
2.4.9	Pengaruh <i>price-to-book ratio</i> terhadap <i>financial distress</i>	54
BAB III METODE PENELITIAN.....		55
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian	55
3.1.1	Variabel terikat (variabel dependen)	55
3.1.2	Variabel bebas (variabel independen).....	56
3.2	Populasi dan Sampel	60
3.3	Jenis dan Sumber Data	61
3.4	Metode Pengumpulan Data	61
3.5	Metode Analisis Data	62
BAB IV		65
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		65
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	65
4.2	Analisis Data	66
4.2.1	Analisis Deskriptif.....	66
4.3	Analisis Regresi Logistik	70
4.3.1	Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i>	70
4.3.2	Pengujian Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	72
4.4	Pengujian Hipotesis	76
4.5	Pembahasan	79
4.5.1	Hipotesis 1 : <i>good corporate governance</i> berhubungan negatif terhadap probabilitas <i>financial distress</i>	79

4.5.2	Hipotesis 2 : <i>net cash flow</i> berhubungan negatif terhadap probabilitas <i>financial distress</i>	80
4.5.3	Hipotesis 3: <i>cost income ratio</i> berhubungan positif terhadap probabilitas <i>financial distress</i>	81
4.5.4	Hipotesis 4 : <i>loan to deposit ratio</i> berhubungan positif terhadap probabilitas <i>financial distress</i>	84
4.5.5	Hipotesis 5 : <i>equity capital to total assets</i> berhubungan negatif terhadap probabilitas <i>financial distress</i>	85
4.5.6	Hipotesis 6 : <i>total assets growth</i> berhubungan positif terhadap probabilitas <i>financial distress</i>	86
4.5.7	Hipotesis 7 : <i>non performing loans</i> berhubungan positif terhadap probabilitas <i>financial distress</i>	87
4.5.8	Hipotesis 8 : <i>price to earnings ratio</i> berhubungan negatif terhadap probabilitas <i>financial distress</i>	88
4.5.9	Hipotesis 9 : <i>price to book ratio</i> berhubungan negatif terhadap probabilitas <i>financial distress</i>	89
BAB V.....		91
PENUTUP.....		91
5.1	Kesimpulan.....	91
5.2	Keterbatasan	92
5.3	Saran	93
DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN A		101
HASIL OUTPUT SPSS		101

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	38
Tabel 4.1 Proses Purposive Sampling Penelitian	66
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	67
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit.....	72
Tabel 4.4 Uji Overall Fit Model.....	73
Tabel 4.5 Omnibus Tests of Model Coefficients	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square	75
Tabel 4.7 Tabel Klasifikasi	75
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Hipotesis	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	46
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A HASIL OUTPUT SPSS	100
------------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil dapat mempengaruhi perusahaan yang ada di Indonesia, termasuk bank. Kondisi yang tidak stabil ini terlihat dari gejolak inflasi yang terjadi dari tahun 2008 hingga 2013. Pada awal tahun 2008, inflasi di Indonesia tercatat sebesar 7,36% dan terus mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun 2008 tercatat sebesar 11,06%, namun pada awal tahun 2009 hingga awal tahun 2010 terus mengalami penurunan hingga mencapai 3,72%. Inflasi pada angka 3,72% ini tidak bertahan lama karena terus mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun 2013, angka inflasi mencapai 8,38%. Dengan adanya kondisi yang seperti ini, bank dan lembaga keuangan dapat terkena dampak dari peningkatan inflasi.

Kenaikan inflasi yang berkelanjutan ini, ditakutkan akan membawa bank dalam kondisi *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Almilia (2006), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Whitaker (1999) dalam Deviacita (2012), kondisi *financial distress* ini terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo yang dapat disebabkan oleh berbagai macam hal.

Kondisi *financial distress* sulit untuk diketahui oleh pihak eksternal karena pihak bank berusaha menyelesaikan masalah ini secara internal dan tidak melibatkan pihak eksternal. Oleh karena itu pihak eksternal harus mencari cara untuk mengetahui kondisi *financial distress* suatu bank (Zaki, *et al.*, 2011).

Kondisi *financial distress* yang tidak ditangani dengan tepat oleh bank akan dapat membuat bank mengalami kebangkrutan dan terpaksa harus dilikuidasi. Hal ini akan merugikan para pihak eksternal, khususnya investor. Kondisi ini tidak hanya memberikan dampak likuidasi ataupun kebangkrutan pada bank, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi perekonomian. Menurut Maghyereha *et al.* (2014), krisis yang terjadi pada sektor finansial dapat menyebabkan terjadinya krisis yang lain, seperti krisis mata uang, yang dapat menyebabkan melemahnya perekonomian.

Melihat akibat dari kondisi *financial distress*, penting untuk mengetahui lebih awal apakah bank tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Kondisi dari bank tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan, dengan berbagai macam pendekatan salah satunya adalah metode 5C. Metode 5C ini melihat kondisi suatu perusahaan dari lima aspek, yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*.

Aspek *character* adalah suatu aspek yang menilai kepribadian yang digunakan untuk memperkirakan kemauan untuk memenuhi kewajiban dan tanggungjawabnya (Wiston, *et al.*, 2010). Aspek *character* dapat dilihat melalui penilaian kinerja manajemen. Menurut Wruck (1990) dalam Elloumi, *et al.* (2001)

suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sebagai akibat dari kelesuan ekonomi, penurunan kinerja perusahaan dan manajemen yang buruk.

Aspek *character* dapat diketahui dengan melihat nilai dari *good corporate governance* dari perusahaan tersebut. *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan dapat menjadi suatu penentu apakah perusahaan tersebut dapat sukses atau tidak. *Corporate governance* merupakan salah satu syarat utama dari manajemen yang sehat diantara perusahaan-perusahaan di seluruh dunia (Sastriana, *et al.*, 2013). Bank yang memiliki indeks *corporate governance* yang baik, dapat dikatakan memiliki manajemen yang sehat. Indeks *corporate governance* ini dapat dilihat dalam laporan tahunan atau *annual report* perusahaan dan memiliki peringkat sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik.

Aspek *capacity* adalah aspek yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah disepakati. Dalam menilai aspek *capacity* ini terdapat tiga hal yang diperhatikan, yaitu gambaran dari arus kas bank, gambaran profitabilitas bank dan gambaran dari likuiditas bank (Zaki, *et al.*, 2011). Aspek *capacity* dapat diukur dengan *net cash flow* yang merupakan gambaran dari arus kas bank, *cost income ratio* yang merupakan gambaran dari profitabilitas bank, dan *loan to deposit ratio* yang merupakan gambaran dari likuiditas bank.

Net cash flow sebagai gambaran arus kas bank, menunjukkan seberapa besar arus kas bersih yang diperoleh oleh bank selama tahun berjalan. *Net cash flow* yang positif menunjukkan bahwa bank tersebut sehat dan dapat memenuhi kewajibannya melalui arus kas bersih, serta mengurangi *leverage* (Zaki, *et al.*,

2011). *Cost income ratio* merupakan gambaran dari probabilitas bank, karena melalui *cost income ratio* dapat diketahui apakah bank tersebut menjalankan usahanya secara efisien. *Cost income ratio* yang rendah menunjukkan bahwa bank telah menjalankan usahanya secara efisien (Zaki, *et al.*, 2011). *Loan to deposit ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Kurniasari, 2013). Rasio ini menjelaskan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang dimiliki sebagai sumber likuiditasnya.

Aspek *capital* merupakan suatu penilaian mengenai besarnya kemampuan modal yang dapat diketahui melalui laporan keuangan (Dendawijaya, 2003). Aspek *capital* dilihat melalui rasio *equity capital to total asset*. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar kontribusi modal terhadap aset. Ketika modal memiliki kontribusi yang tinggi terhadap aset, memperlihatkan kecilnya porsi hutang sehingga menurunkan kemungkinan *financial distress*.

Aspek *collateral* merupakan suatu bentuk keamanan yang diberikan oleh debitur dalam bentuk aset (Wiston, *et al.*, 2010). Aspek *collateral* dilihat melalui rasio *total asset growth*. Sebagian besar aset bank berasal dari dana masyarakat, yang berarti bahwa peningkatan aset diiringi dengan peningkatan liabilitas. Kenaikan aset yang terlalu tinggi dapat menyebabkan bank terjebak dalam kondisi *financial distress*.

Aspek *condition* atau kondisi adalah faktor yang berhubungan dampak kecenderungan ekonomi secara umum terhadap perusahaan atau perkembangan

khusus di sektor ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap bank (Wiston, *et al.*, 2010). Kondisi internal perusahaan dilihat dengan rasio *non-performing loans to total loans* yang merupakan gambaran dari *credit risk*, serta *price-to-earnings ratio* (PE) dan *price to book value ratio* (PB) yang merupakan gambaran dari *market risk*.

Dari kelima aspek tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut dalam kondisi yang baik atau tidak, sehingga dapat diketahui apakah bank tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Dari aspek *collateral*, rasio *total asset growth*, selain menunjukkan bahwa terjadi kenaikan asset yang dimiliki oleh bank, menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pada sisi liabilitas karena sebagian besar asset bank berasal dari dana masyarakat. Kenaikan asset yang terlalu tinggi dapat membawa bank dalam kondisi *financial distress*.

Rasio *non performing loans* yang merupakan gambaran dari resiko kredit dalam aspek *condition*, menunjukkan seberapa besar persentase kredit bermasalah pada total kredit yang dimiliki oleh bank tersebut. Tingginya rasio *non performing loans* memperlihatkan bahwa bank memiliki jumlah kredit bermasalah yang besar, dan dapat menyebabkan bank dalam kondisi *financial distress*.

Menurut Almilia (2004), dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan, termasuk bank, dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin (Hanifah, 2013). Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Kurniasari

(2013), menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan, termasuk bank, mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan

Financial distress memiliki pengaruh yang besar, bukan hanya pihak bank yang mengalami kerugian, tetapi juga stakeholder dan shareholder bank juga akan terkena dampaknya (Agusti, 2013). *Financial distress* yang dialami oleh bank akan memberikan dampak terhadap para nasabah, dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut.

Perusahaan, termasuk bank, yang mengalami *financial distress* juga cenderung melakukan *earning management* dengan cara menurunkan laba perusahaan (Habib, *et al.*, 2013). Kondisi *financial distress* dapat dialami oleh bank, baik bank besar maupun kecil. Bank yang mengalami kondisi *financial distress* akan berusaha menyelesaikan masalahnya sebelum pihak eksternal mengetahui kondisi tersebut untuk menghindari dampak yang merugikan bank jika pihak eksternal mengetahui bahwa bank mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah bank

mengalami kondisi *financial distress* sehingga dapat diambil tindakan sebelum terjadi kebangkrutan.

Hasil dari penelitian terdahulu, Zaki *et al.* (2011) menyatakan bahwa dari aspek *capacity*, *cost income ratio* berpengaruh positif signifikan sedangkan *net cash flow* dan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dari aspek *capital*, *equity capital to total asset* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dari aspek *collateral*, *total asset growth* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Aspek *condition* yang dilihat dari kondisi bank tersebut, *non performing loans* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, dan PE serta PB memiliki pengaruh tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Aspek *condition* yang merupakan kondisi perekonomian suatu negara yang dilihat melalui produk domestik bruto dan harga minyak per barrel, berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Di Indonesia sudah dilakukan banyak penelitian mengenai *financial distress* dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan, CAMEL dan Altman Z-Score, namun belum dilakukan penelitian mengenai *financial distress* dengan pendekatan 5C. Menurut Almilia *et al.* (2003), Metode Altman Z-score tidak digunakan karena dalam membentuk model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur saja, sedangkan perusahaan yang memiliki tipe lain memiliki hubungan yang berbeda antara variabel dalam analisis rasio. Perbedaan waktu penelitian yang cukup jauh menyebabkan metode Altman Z-score kurang relevan jika digunakan pada kondisi saat ini.

Metode CAMEL juga memiliki kelemahan dalam memprediksi *financial distress*, hal ini terlihat dari kesalahan prediksi bank, dimana bank yang diprediksi tidak dilikuidasi, pada kenyataannya dilikuidasi. Menurut Almilia *et al.* (2003), didasarkan atas tipe kesalahan yang terjadi, khusus kasus di Indonesia ternyata rasio CAMEL serta variabel-variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat memprediksikan kegagalan bank, sehingga perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel-variabel yang dapat memprediksi *financial distress*.

Oleh karena itu, peneliti kembali mengangkat tema *financial distress* dengan mengacu pada penelitian Zaki *et al.* (2011) dengan menambahkan variabel *good corporate governance* dan mengganti variabel *current ratio* dengan variabel *loan to deposit ratio*, serta tidak menggunakan variabel produk domestik bruto dan harga minyak per barrel. Variabel produk domestik bruto dan harga minyak per barrel tidak digunakan karena penelitian ini hanya dilakukan pada satu negara, sehingga tidak terdapat variasi pada variabel produk domestik bruto dan harga minyak per barrel. Variabel *good corporate governance* ditambahkan karena variabel ini menunjukkan aspek *character* dari suatu bank, yang di mana aspek ini sebelumnya tidak diteliti oleh Zaki *et al.* (2011). Variabel *loan to deposit ratio* digunakan karena variabel ini mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang dimiliki bank dimana kegiatan utama bank adalah sebagai penyalur dana maka variabel ini lebih menggambarkan likuiditas bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil dapat mempengaruhi perusahaan yang ada di Indonesia, termasuk bank. Kondisi yang tidak stabil ini terlihat dari gejolak inflasi yang terjadi dari tahun 2008 hingga 2013. Pada awal tahun 2008, inflasi di Indonesia tercatat sebesar 7,36% dan terus mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun 2008 tercatat sebesar 11,06%, namun pada awal tahun 2009 hingga awal tahun 2010 terus mengalami penurunan hingga mencapai 3,72%. Inflasi pada angka 3,72% ini tidak bertahan lama karena terus mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun 2013, angka inflasi mencapai 8,38%. Dengan adanya kondisi yang seperti ini, bank dan lembaga keuangan dapat terkena dampak dari peningkatan inflasi.

Menurut Zaki *et al.* (2011), kondisi *financial distress* ini sulit untuk diketahui pihak eksternal karena pihak internal bank berusaha untuk menyelesaikannya secara internal. Tingginya asimetri informasi dalam kondisi tingkat inflasi yang tinggi juga akan menyulitkan pihak eksternal untuk mengetahui apakah bank tersebut sedang mengalami kondisi *financial distress*. Pihak eksternal dapat menggunakan analisis laporan keuangan sebagai alat untuk memprediksi apakah bank tersebut mengalami *financial distress* atau tidak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan 5C untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada bank. Pendekatan 5C terdiri atas aspek *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*. Aspek *character* dapat diketahui dengan melihat nilai dari indeks *good corporate governance* perusahaan tersebut. Aspek *capacity* dapat diukur dengan *net cash flow* yang

merupakan gambaran dari arus kas bank, *cost income ratio* yang merupakan gambaran dari profitabilitas bank, dan *loan to deposit ratio* yang merupakan gambaran dari likuiditas bank. Aspek *capital* dilihat melalui rasio *equity capital to total asset*. Aspek *collateral* dilihat melalui rasio *total asset growth* dan untuk aspek *condition*, dilihat dari sisi internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Kondisi internal perusahaan dilihat dengan rasio *non-performing loans to total loans* yang merupakan gambaran dari *credit risk*, serta *price-to-earnings ratio* (PE) dan *price to book value ratio* (PB) yang merupakan gambaran dari *market risk*. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
2. Apakah terdapat pengaruh *net cash flow* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
3. Apakah terdapat pengaruh *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
4. Apakah terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
5. Apakah terdapat pengaruh *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
6. Apakah terdapat pengaruh *total asset growth* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?

7. Apakah terdapat pengaruh *non-performing loans* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
8. Apakah terdapat pengaruh *price-to-earnings ratio* (PE) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
9. Apakah terdapat pengaruh *price to book value ratio* (PB) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
2. Menganalisis pengaruh *net cash flow* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
3. Menganalisis pengaruh *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
4. Menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
5. Menganalisis pengaruh *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
6. Menganalisis pengaruh *total asset growth* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
7. Menganalisis pengaruh *non-performing loans* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

8. Menganalisis pengaruh *price-to-earnings ratio* (PE) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
9. Menganalisis pengaruh *price to book value ratio* (PB) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, yaitu :

a. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk riset mengenai perbankan dan juga untuk memberikan tambahan informasi mengenai prediksi *financial distress* pada bank.

b. Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan investor dalam memilih bank untuk diberikan dana investasi, dengan melihat aspek-aspek yang dapat menunjukkan apakah bank memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*, sehingga investor terhindar untuk memilih bank yang memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*.

c. Bagi nasabah

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam memilih bank sebagai tempat penyimpanan uang. Nasabah dapat terhindar dari pemilihan bank yang memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* dan tidak dapat menjamin simpanan

nasabah dengan melihat aspek-aspek yang dapat menunjukkan apakah bank memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran dan gambaran penelitian secara garis besar untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta disusun sistematika penulisan di akhir bab ini.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini. Setelah itu diuraikan dan digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian kemudian disebutkan hipotesis yang ingin diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang deskripsi dari objek penelitian, kemudian hasil analisis data dari pengujian – pengujian statistik dan diakhiri dengan interpretasi hasil berupa penolakan atau penerimaan hipotesis yang diuji.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pensingalan

Teori pensignalan dikembangkan pertama kali oleh Ross (1979) yang menekankan pada pentingnya informasi untuk dibagikan perusahaan terhadap keputusan investasi bagi pihak di luar perusahaan. Kelengkapan dan keakuratan informasi dapat mempengaruhi keputusan investasi bagi para investor, dapat dikatakan bahwa informasi berperan sebagai alat analisis pengambilan keputusan investasi (Natasari, *et al.*, 2014).

Dasar pemikiran dari teori pensignalan adalah terdapat suatu keadaan ketidaksamaan informasi antara yang dimiliki manajemen perusahaan dengan pihak stakeholder lain. Informasi yang dimiliki oleh manajemen lebih lengkap dan akurat jika dibandingkan dengan yang diberikan kepada pihak lain (Wibowo, 2014).

Menurut Jama'an (2008) dalam Hartono (2014) teori pensignalan mengemukakan tentang bagaimana seharusnya bank memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori ini menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi (Hartono, 2014).

Berdasarkan teori Pensiagnalan, Malone *et al.* (1993) menyatakan bahwa pengungkapan digunakan oleh para manajer bank yang profitabel untuk memberi signal profitabilitas kepada para investor dan untuk membantu mendukung keberlanjutan dan kompensasi manajemen (Agustina, 2008). Menurut Marston (2003) dalam Agustina (2008), bank yang profitabel akan memiliki lebih banyak sumber daya keuangan untuk mematuhi pengungkapan tambahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwardjono (2008) dalam Pramunia S. (2010), yang menyatakan bahwa teori pensignalan melandasi munculnya pengungkapan sukarela. Manajemen akan berusaha mengungkapkan informasi yang dianggap diminati oleh pihak eskternal, khususnya bila informasi tersebut merupakan berita baik.

Manajemen akan mengungkapkan informasi dan memberikan sinyal mengenai kondisi bank melalui laporan tahunan yang dipublikasikan kepada publik, sehingga dapat diketahui pengguna laporan. Salah satu contoh pengungkapan informasi ini dapat dilihat dalam ikhtisar keuangan pada laporan tahunan. Pada ikhtisar keuangan ini, bank mencantumkan informasi mengenai rasio-rasio keuangan yang dianggap dapat menggambarkan kondisi keuangannya. Salah satu contohnya adalah *cost income ratio*, penurunan *cost income ratio* dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa bank mengalami peningkatan dalam hal efisiensi dan efektivitas. Penurunan *cost income ratio* secara tidak langsung memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan bahwa bank akan mengalami peningkatan efisiensi dan efektivitas di masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lang dan Lundholm (1993) dalam Agustina (2008) yang menyatakan ada persepsi yang umum bahwa manajemen pada bank

yang berkinerja baik, lebih terbuka dengan informasi daripada manajemen pada bank yang berkinerja buruk, karena *cost income ratio* merupakan salah satu rasio yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja dari suatu manajemen bank.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin *profitable* suatu bank, semakin besar kemungkinannya bagi mereka untuk mengungkapkan informasi keuangan tambahan. Bank yang memiliki kinerja baik akan memberikan signal kepada pihak eksternal mengenai kondisinya tersebut, namun jika bank sedang tidak dalam kondisi yang baik, maka kecil kemungkinan bank akan memberikan signal kepada pihak eksternal.

Signal yang diberikan oleh pihak manajemen mengenai bank berhubungan dengan anggapan pihak eksternal mengenai kondisi bank tersebut. Ketika bank dalam kondisi yang baik, maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modal, terjadi peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, dan publik akan memberikan opini yang baik mengenai perusahaan tersebut.

2.1.2 Bank

Menurut Undang-Undang RI No. 10 pasal 1 ayat 2 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedang tujuan perbankan dijelaskan di pasal 3 yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam

rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Pengertian bank secara umum adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter, serta dinamisator pertumbuhan perekonomian (Hasibuan, 2006). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa bank memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia karena bank merupakan penghimpun dan penyalur dana, antara *surplus spending unit* dengan *deficit spending unit*. Bank merupakan salah satu badan usaha yang dapat memicu pertumbuhan perekonomian dengan pemberian modal usaha melalui kredit, serta bank juga memiliki peranan dalam menstabilkan nilai tukar uang, nilai kurs dan inflasi melalui berbagai kebijakan yang dikeluarkan.

2.1.3 Laporan Keuangan

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (Ikatan Akuntan Indonesia dalam Mulyaningrum, 2008)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam PSAK No.31 tentang Akuntansi Perbankan, laporan keuangan bank terdiri atas:

1. Neraca

Bank menyajikan aset dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi bank menyajikan secara terperinci unsur pendapatan dan beban, serta membedakan antara unsur-unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aset bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis.

2.1.4 Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan menjadi “a period when a borrower (either individual or institutional) is unable to meet a payment obligation to lenders and other creditors.” (Zaki, et al., 2011).

Menurut Baldwin dan Scott (1983) dalam Elloumi, *et al.* (2001), ketika ketika bisnis suatu perusahaan menemui titik dimana tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya, perusahaan tersebut dapat dikatakan memasuki kondisi *financial distress*. Sinyal awal dari kondisi ini adalah tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan dan diikuti oleh penurunan dividen.

Whitaker (1999) dalam Elloumi, *et al.* (2001) mendefinisikan awal dari *financial distress* adalah tahun pertama arus kas kurang dari *current maturities' long-term debt*, karena ketika arus kas lebih besar dari kewajiban jatuh tempo, perusahaan memiliki dana yang cukup untuk membayar kewajibannya. Oleh karena itu kunci untuk melihat apakah bank dalam kondisi *financial distress* adalah melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Kurniasari (2013) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, termasuk bank, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Platt dan Platt (2002) dalam Kurniasari (2013) menyatakan tiga kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.

3. Memberi tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Menurut Almilia, *et al.* (2003), prediksi *financial distress* perusahaan, termasuk bank, menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut adalah:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara)

dan biaya tidak langsung kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.1.5 Pendekatan 5C

Pendekatan 5C biasanya digunakan untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak untuk mendapatkan kredit dan berdasarkan pada kondisi apa. Penelitian ini menggunakan pendekatan 5C karena bank memiliki fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana, serta sebagian besar dana yang ada pada bank merupakan dana milik pihak ketiga. Maka dari itu investor dan kreditur harus memilih bank yang baik dan menguntungkan dalam menanamkan modalnya, dan tidak sedang mengalami *financial distress*.

Pendekatan 5C ini terdiri atas lima komponen yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral* dan *condition*. *Character* atau kepribadian digunakan untuk memperkirakan kemungkinan bahwa pelanggan mau memenuhi kewajibannya. Menurut Zaki, *et al.* (2011), aspek karakter ini dapat dilihat melalui baik atau tidaknya manajemen dari bank tersebut.

Capacity merupakan suatu penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan memenuhi kewajiban yang telah disepakati. Hal ini dapat diukur melalui beberapa hal yaitu kemampuan dalam menyediakan dana untuk pembiayaan, memperoleh laba, dan membayar kembali kewajibannya.

(Dendawijaya, 2003). *Capital* merupakan suatu penilaian mengenai besarnya kemampuan modal yang dapat diketahui melalui laporan keuangan (Dendawijaya, 2003).

Collateral merupakan suatu bentuk keamanan yang diberikan oleh debitur dalam bentuk asset (Wiston, *et al.*, 2010). Semakin besar asset yang dimiliki oleh bank tersebut, semakin mungkin pula bagi bank untuk memenuhi kewajibannya kepada para nasabah.

Lalu yang terakhir adalah *condition*. *Condition* atau kondisi adalah faktor yang berhubungan dampak kecenderungan ekonomi secara umum terhadap perusahaan atau perkembangan khusus di sektor ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap bank (Wiston, *et al.*, 2010).

2.1.5.1 Good Corporate Governance

Tata Kelola Perusahaan meliputi berbagai pengendalian dan prosedur yang memberi keyakinan yang lebih tinggi bahwa manajer bertindak atas kepentingan para pemegang saham, melalui jumlah dan kualitas informasi yang diungkapkan ke pihak luar (Carolina, 2014).

Prinsip mekanisme tata kelola perusahaan yang harus diterapkan pada perusahaan, termasuk bank, secara umum terdiri dari lima prinsip. Kelima prinsip tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Transparency

Perusahaan harus menyediakan informasi yang akurat, jumlahnya cukup, dan tepat waktu kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Segala informasi baik informasi keuangan maupun non-keuangan yang sifatnya material wajib dilaporkan secara akurat dan tepat waktu.

Dengan menggunakan informasi tersebut, shareholders dapat mengetahui resiko dari setiap transaksi dengan perusahaan, sehingga sebagai akibatnya efisiensi pasar juga akan terbentuk. Konflik kepentingan antara pihak-pihak perusahaan juga dapat diminimalisasi dengan mekanisme tata kelola perusahaan.

2. Accountability

Keterbukaan dalam informasi keuangan perusahaan adalah salah satu hal yang harus di kendalikan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemisahan fungsi pelaksana dan pengawas, dimana fungsi pelaksanaan dijalankan oleh direksi, dan fungsi pengawas dijalankan oleh komisaris.

Oleh karena itu, komisaris independen sangat diperlukan di setiap perusahaan. Mekanisme, peran, dan tanggung jawab jajaran manajemen yang profesional diperlukan agar setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat sesuai dengan tujuan perusahaan.

3. Responsibility

Perusahaan harus bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaannya dengan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku dan sesuai prinsip korporasi yang sehat. Kerja sama yang aktif antara perusahaan dan para pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

4. Fairness

Prinsip ini berupa perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak stakeholders (baik pemegang saham minoritas, pemegang saham asing, maupun lainnya) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundangan yang berlaku, sehingga terhindar dari berbagai bentuk kecurangan. Kecurangan ini dapat berupa insider trading, KKN, fraud, dilusi saham, atau keputusan-keputusan yang dapat merugikan pemegang saham.

Agar prinsip fairness ini dapat terwujud, maka harus diberlakukan peraturan perundangan yang jelas, tegas, konsisten, dan dapat diterapkan secara efektif. Peraturan perundangan seperti ini diperlukan agar terhindar dari penyalahgunaan lembaga peradilan (litigation abuse).

5. Independency

Perusahaan harus dikelola secara profesional tanpa adanya konflik kepentingan atau pengaruh dari pihak manapun, terutama pemegang

saham mayoritas, yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan peraturan prinsip korporasi yang sehat.

Menurut Kaihatu (2006) dalam Fadhilah (2013) esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.

Penerapan kelima prinsip *corporate governance* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan karena dapat mengurangi kemungkinan perekrutan kinerja perusahaan, termasuk bank. Peningkatan kualitas laporan keuangan akan mendukung salah satu fungsi laporan keuangan sebagai alat informasi yang disusun oleh manajemen.

Jika bank memenuhi kelima prinsip tersebut, maka bank tersebut dikatakan memiliki tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yang baik. Ketika bank yang memiliki tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yang baik, bank tersebut memiliki manajemen yang baik. Bank yang memiliki *corporate governance* yang baik, cenderung memiliki kinerja keuangan dan kinerja harga saham yang baik. Bank yang lemah *corporate governance*-nya, biasanya akan memiliki harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan bank yang baik *corporate governance*-nya (Tuanakotta, 2010).

2.1.5.2 Net Cash Flow

Analisis arus kas terutama digunakan sebagai alat untuk mengetahui sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana bank memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya (Subramanyam, *et al.*, 2010).

Arus kas suatu bank merupakan gambaran umum mengenai penggunaan kas dan operasi bank selama setahun. Arus kas sendiri dikelompokkan menjadi tiga aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Dari seluruh aktivitas arus kas perusahaan akan muncul arus kas bersih atau *net cash flow*.

Net cash flow atau arus kas bersih adalah jumlah total arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi dan arus kas bersih dari aktivitas pendanaan (Zaki, *et al.*, 2011). Melalui arus kas ini dapat diperoleh informasi mengenai kemampuan dalam memenuhi kewajibannya, membayar dividen, meningkatkan kapasitas, dan mendapatkan pendanaan. Bank yang memiliki arus kas bersih yang positif dapat dikatakan sebagai bank yang sehat, dan dapat menutup kewajibannya melalui arus kas bersih dan mengurangi resiko *leverage*.

2.1.5.3 Cost Income Ratio

Efisiensi maupun efektivitas tidak dapat diketahui hanya melalui besarnya pendapatan yang diperoleh bank, karena biaya dan pendapatan memiliki hubungan yang cukup erat, dimana pendapatan timbul karena adanya biaya. Suatu

bank dapat dikatakan efisien ketika bank tersebut dapat menggunakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan secara optimal. Hubungan antara biaya dan pendapatan ini dapat diketahui dengan menggunakan *cost income ratio*. *Cost income ratio* merupakan rasio perbandingan antara biaya dengan pendapatan total. *Cost income ratio* dapat dijadikan sebagai ukuran secara tidak langsung untuk mengetahui atau mengukur profitabilitas (Zaki, *et al.*, 2011).

Cost income ratio merepresentasikan kemampuan bank dalam mengelola keuangannya. *Cost income ratio* ini sebaiknya dilihat dalam beberapa tahun, karena akan dapat digunakan lebih baik jika dilihat dalam suatu periode. Jika *cost income ratio* bank tersebut turun dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bank tersebut mengalami peningkatan efisiensi. Jika sebaliknya, maka bank mengalami penurunan efisiensi. Penurunan efisiensi bank ini jika tidak segera diatasi dapat mengakibatkan bank terjebak dalam kondisi *financial distress*, karena bank harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk memperoleh pendapatan, dan memungkinkan bank untuk kesulitan memenuhi kewajibannya.

2.1.5.4 Loan to Deposit Ratio

Loan to deposit ratio adalah sebuah perbandingan antara total kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to deposit ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Kurniasari, 2013). *Loan to deposit ratio* menjelaskan seberapa besar pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban bank kepada pemilik dana.

Rasio ini menjelaskan jumlah kredit yang disalurkan dari dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Kenaikan rasio ini menunjukkan penurunan likuiditas bank yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*, karena bank tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi penarikan dana pihak ketiga (Martharini, 2012)

2.1.5.5 Equity Capital To Total Asset

Seiring dengan berjalannya waktu, bank akan berusaha mengembangkan usahanya dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan menambah aset untuk menunjang jalannya usaha dan meningkatkan produktivitas. Dalam menambah jumlah aset, bank dapat menggunakan modal sendiri maupun melalui dana investor. Ketika sebagian besar aset bank didanai oleh modal sendiri, menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat kendali yang kuat terhadap usahanya dan tidak dibawah kendali pihak lain.

Berbeda ketika sebagian besar aset bank tidak didanai oleh modal sendiri, menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat kendali yang lemah terhadap usahanya dan tidak dibawah kendali pihak lain. Besarnya kontribusi modal sendiri dalam aset dapat dilihat melalui rasio ekuitas dengan total aset atau *equity capital to total asset*. Rasio ekuitas dengan total aset menunjukkan persentase investasi dalam total aset yang telah dibelanjakan dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Rasio modal sendiri dengan total aset mencerminkan kepentingan relatif dari dana pinjaman dan modal sendiri dan tingkat keamanan bagi kreditur (Jumingan, 2006).

2.1.5.6 Total Asset Growth

Total Asset Growth adalah sebuah ukuran pertumbuhan perusahaan yang direfleksikan melalui pertumbuhan aset dari waktu ke waktu (Zaki, *et al.*, 2011). Kenaikan jumlah aset biasanya diikuti dengan kenaikan jumlah kewajiban, karena bank merupakan perusahaan yang mengelola uang milik masyarakat. Sebagian besar aset dan dana yang dimiliki bank berasal dari deposito dan obligasi yang merupakan kewajiban, sehingga kenaikan *total asset growth* yang tidak dikelola secara hati-hati dapat menyebabkan bank terjebak dalam kondisi *financial distress*.

2.1.5.7 Non Performing Loans To Total Loans

NPL adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dengan total kredit yang diberikan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Martharini, 2012). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Prasetyo, 2011).

Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar (Kurniasari, 2013).

2.1.5.8 Price to Earning Ratio

Price to Earning ratio adalah berapa kali lipat pendapatan yang didapatkan oleh investor, yang dapat dilihat melalui harga saham (Jones, *et al.*). Rasio ini merupakan rasio yang banyak diketahui dan digunakan dalam saham biasa. Rasio ini merefleksikan ekspektasi investor mengenai perkembangan saham potensial beserta risikonya. Rasio PE untuk bank dengan laba yang dipercaya akan mengalami kenaikan, akan lebih tinggi dibandingkan bank lain.

Rasio PE juga memiliki hubungan dengan tingkat suku bunga, dimana ketika tingkat suku bunga meningkat maka rasio PE akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka dianggap lebih menguntungkan untuk berinvestasi di luar saham.

2.1.5.9 Price to Book Ratio

Market to Book Ratio atau *Price to Book Ratio* adalah suatu rasio perbandingan antara harga saham dengan *shareholder's equity* (Jones, *et al.*). Rasio ini adalah rasio harga per lembar saham dibagi nilai buku per lembar saham. Nilai buku ini dianggap sebagai ukuran yang berguna sehingga diperlakukan sebagai suatu indikator seberapa agresif pasar menilai perusahaan (Bodie, *et al.*, 2005).

Rasio ini menjadi penting bagi lembaga keuangan karena dapat menjawab keraguan dari investor dan pemilik saham. Rasio ini menunjukkan perbedaan antara nilai pasar modal saham yang diperkirakan oleh investor dan nilai buku modal saham dalam laporan posisi keuangan. Semakin rendah rasio PB, semakin dekat

perkiraan investor dengan nilai buku modal saham yang sebenarnya. Rasio PB berfungsi untuk memprediksi profitabilitas yang mengacu pada nilai buku dan pertumbuhan nilai buku. Bank dengan rasio PB dan PE yang tinggi merupakan bank yang memiliki kinerja yang baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis laporan keuangan terhadap prediksi *financial distress* telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang menggunakan analisis laporan keuangan terhadap prediksi *financial distress* adalah sebagai berikut :

Penelitian mengenai *financial distress* dilakukan oleh Almia (2006), dengan sampel sebanyak 43 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis multinomial logit. Penelitian ini menguji apakah rasio keuangan yang didapat melalui laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan dari 30 rasio keuangan yang diteliti, hanya variabel kas terhadap total aktiva (CATA), total hutang terhadap total aktiva (TLTA), aktiva tetap bersih terhadap total aktiva (NFATA), arus kas bersih dari aktivitas operasi/hutang lancar (CFFO/CL), arus kas bersih dari aktivitas operasi/total hutang (CFFO/TL) dan arus kas bersih dari aktivitas operasi/total sumber dana (CFFO/TS), yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Zaki, *et al.* (2011) mengenai analisis laporan keuangan terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan terdiri atas 12 bank komersial dan 4 *islamic banks* yang terdapat pada Uni Emirat Arab pada tahun

2000-2008. Variabel yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *net cash flow*, *cost income ratio*, *current ratio*, *equity to total asset*, *non performing loans*, P/E ratio, M/B ratio, Produk Domestik Bruto, dan harga minyak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *cost income ratio*, *equity to total asset*, *non performing loans* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dan variabel *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Penelitian mengenai *financial distress* dilakukan oleh Prasetyo (2011), menggunakan 25 perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan periode penelitian tahun 2006 – 2008. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, rasio NPL, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI. Rasio pemenuhan PPAP, dan rasio ROE berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI. Rasio NIM, dan Rasio LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI. Rasio ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI.

Penelitian mengenai *financial distress* juga dilakukan oleh Harjanti (2011), dengan sampel 27 Bank selama tahun 2004-2007 dengan menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR, NIM, dan

BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansinya yang kurang dari 0,05, sedangkan ROA, ROE, NPL dan LDR mempunyai pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank.

Penelitian mengenai *financial distress* juga dilakukan oleh Wicaksana (2011) dengan sampel sebanyak 94 perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sampel penelitian berupa data sekunder yang terdiri dari Bank Persero, Bank Swasta Umum Nasional Devisa, Bank Swasta Umum Nasional Non-Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing yang terdaftar di dalam Direktori Bank Indonesia selama periode 2004-2007.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi bermasalah. Variabel ROE berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, sedangkan variabel CAR, ROA, NIM, dan LDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Kemudian hasil estimasi regresi logistik menunjukkan kemampuan prediksi dari 7 variabel bebas tersebut terhadap kondisi bermasalah sektor perbankan sebesar 84,3% sedangkan sisanya, yaitu sebesar 15,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Penelitian mengenai *financial distress* juga dilakukan oleh Martharini (2012), dengan 35 sampel bank. Sampel bank terbagi dalam 2 kelompok yaitu terdapat 30 bank tidak bermasalah, dan 5 bank bermasalah. Metode statistik yang

digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan, ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variabel CAR, NIM, LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah perbankan. Variabel BOPO dan Size berpengaruh positif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variabel mampu menjelaskan 82,9% dan sisanya 17,1%% dapat dijelaskan variabel yang lain.

Penelitian mengenai *financial distress* juga dilakukan oleh Kurniasari (2013), dengan sampel 85 bank, terdiri dari 80 bank tidak bermasalah dan 5 bank bermasalah. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan, sedangkan rasio LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan Indonesia.

Penelitian mengenai *financial distress* juga dilakukan oleh Bestari, *et al.*, (2013) dengan sampel sebanyak 19 bank komersial periode 2007-2011, dengan 3 bank yang mengalami *financial distress* dan 16 bank yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil dari penelitian ini adalah NIM dan ukuran bank berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress*, dan variabel CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* bank juga dilakukan oleh Maghyereha, *et al.* (2014) pada *Gulf Cooperation Council Countries*, dengan menggunakan variabel-variabel CAMEL, variabel-variabel Non-CAMEL, variabel-variabel *macroeconomic*, variabel-variabel *market structure*, variabel-variabel *regulatory*, dan variabel *institutional development*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel-variabel CAMEL merupakan variabel yang signifikan untuk memprediksi *financial distress*. Sementara dari variabel-variabel non-CAMEL, variabel *size*, *diversification* dan *market power* merupakan variabel yang signifikan. Variabel-variabel *macroeconomic* merupakan variabel yang signifikan, kecuali variabel struktur kepemilikan. Dari variabel-variabel *regulatory*, ditemukan bahwa variabel *power of the supervisor* dan variabel *restrictions on non-traditional banking activities* merupakan variabel signifikan, dan variabel *institutional development* merupakan variabel yang signifikan.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* dilakukan oleh Betz, *et al.* (2014) pada bank-bank di eropa dengan menggunakan 27 variabel yang dikelompokkan ke dalam tiga indikator, yaitu *bank-specific indicators*, *country-specific banking sector indicators* dan *country-specific macro-financial indicators*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya variabel diluar indikator bank, akan meningkatkan keakuratan suatu model.

Dari *bank-specific indicators* ditemukan bahwa *capital ratio* berhubungan negatif probabilitas *bank distress*, ROA, *loan loss provision*, *interest expense* dan *short term borrowing* berhubungan positif dengan probabilitas *bank distress*, sementara *impaired assets*, *cost income ratio*, ROE, *deposits to funding ratio* dan

share of trading income tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *bank distress*.

Dari *country-specific banking sector indicators* ditemukan bahwa *non-core liabilities*, *debt-to-equity ratio*, dan *total assets to GDP* berhubungan positif terhadap probabilitas *bank distress*, *ratio of debt securities to liabilities* berhubungan negatif terhadap probabilitas *bank distress*, sementara *share of mortgages among loans* dan *ratio of loans-to-deposits* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *bank distress*.

Dari *country-specific macro-financial indicators* ditemukan bahwa *real GDP* dan *international investment position to GDP* berhubungan negatif probabilitas *bank distress*, *house prices*, *government debt to GDP*, dan *private sector credit flow to GDP* berhubungan positif probabilitas *bank distress*, sementara *inflation*, *stock prices*, dan *long-term government bond yield* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *bank distress*.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Luciana Spica Almilia (2006)	Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit	NI/S, CA/CL, WC/TA, CA/TA, NFA/TA, S/TA, S/CA, S/WC, NI/TA, NI/EQ TL/TA, NP/TA NP/TL, EQ/TA CASH/CL, CASH/TA, GROWTH-S, GROWTHNI/TA, CFFO/CL, CFFO/TL, CFFO/TS, CFFO/TA, CFFO/EQ, CFFO/S, CFFO/I, IPPE/PPE, IPPE/TU, CHWC/TU, RPPE/TS, DI/TS, NetDebt/TS.	Variabel CATA, TLTA, NFATA, CFFOCL, CFFOTS dan CFFOTL adalah variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2	Ehab Zaki, Rahim Bah & Ananth Rao (2011)	<i>Assessing Probabilities of financial distress of banks in UAE</i>	NCF, CIR, CR, ETA, TAG, LLRGL, PE, MB, RGD, OIL	Variabel CIR, ETA, NPL berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Dan variabel CR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3	Eka Adhi Prasetyo (2011)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Perbankan yang Listing di Bei Tahun 2006 – 2008	CAR, NPL, BOPO, pemenuhan PPAP, ROE, NIM, LDR, ROA	CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan. Pemenuhan PPAP, dan ROE berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. NIM, dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Reny Sri Harjanti (2011)	Analisis Pengaruh Rasio Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank	CAR, NIM, BOPO ROA, ROE, NPL dan LDR	CAR, NIM, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ROA, ROE, NPL dan LDR mempunyai pengaruh signifikan.
5	Rizki Ludy Wicaksana (2011)	Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan Di Indonesia	NPL, BOPO, ROE, CAR, ROA, NIM, dan LDR	NPL dan BOPO berpengaruh positif signifikan. ROE berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. CAR, ROA, NIM, dan LDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.
6	Latifa Martharini (2012)	Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dan Size Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Perbankan	NPL, ROA, CAR, NIM, LDR, BOPO dan Size	NPL berpengaruh positif signifikan , ROA berpengaruh negatif signifikan. CAR, NIM, LDR berpengaruh negatif tidak signifikan. BOPO dan Size berpengaruh positif tidak signifikan.
7	Christiana Kurniasari (2013)	Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia	CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO	CAR, NPL, ROA, dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan. LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan.
8	Bestari, <i>et al.</i> , (2013)	Pengaruh Rasio Camel dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan	NIM, CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, dan ukuran bank	NIM dan ukuran bank berpengaruh secara signifikan. Dan variabel CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan.

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9	Maghyereha, <i>et al.</i> (2014)	Bank distress prediction: Empirical evidence from the Gulf Cooperation countries	variabel-variabel CAMEL, variabel-variabel Non-CAMEL, variabel-variabel <i>macroeconomic</i> , variabel-variabel <i>market structure</i> , variabel-variabel <i>regulatory</i> , dan variabel <i>institutional development</i> .	Variabel-variabel CAMEL merupakan variabel yang signifikan untuk memprediksi <i>financial distress</i> . Sementara dari variabel-variabel non-CAMEL, variabel <i>size</i> , <i>diversification</i> dan <i>market power</i> merupakan variabel yang signifikan. Variabel-variabel <i>macroeconomic</i> merupakan variabel yang signifikan, kecuali variabel struktur kepemilikan. Dari variabel-variabel <i>regulatory</i> , ditemukan bahwa variabel <i>power of the supervisor</i> dan variabel <i>restrictions on non-traditional banking activities</i> merupakan variabel signifikan. Dan variabel <i>institutional development</i> merupakan variabel yang signifikan.
10	Betz, <i>et al.</i> (2014)	Predicting distress in European banks	27 variabel yang dikelompokkan ke dalam tiga indikator, yaitu <i>bank-specific indicators</i> , <i>country-specific banking sector indicators</i> dan <i>country-specific macro-financial indicators</i> .	<i>Capital ratio</i> , <i>ratio of debt securities to liabilities</i> , <i>Real GDP</i> dan <i>international investment position to GDP</i> berhubungan negatif probabilitas <i>bank distress</i> . <i>ROA</i> , <i>loan loss provision</i> , <i>interest expense</i> , <i>short term borrowing</i> , <i>non-core liabilities</i> , <i>debt-to-equity ratio</i> , <i>total assets to GDP</i> , <i>house prices</i> , <i>government debt to GDP</i> , dan <i>private sector credit flow to GDP</i> berhubungan positif probabilitas <i>bank distress</i> . Sementara <i>impaired assets</i> , <i>cost income ratio</i> , <i>ROE</i> , <i>deposits to funding ratio</i> , <i>share of trading income</i> , <i>share of mortgages among loans</i> , <i>ratio of loans-to-deposits</i> , <i>inflation</i> , <i>stock prices</i> , dan <i>long-term government bond yield</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas <i>bank distress</i> .

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ehab Zaki, Rahim Bah & Ananth Rao (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel *good corporate governance* yang melambangkan karakter dari manajemen bank dan penggantian variabel *current ratio* dengan variabel *loan to deposit ratio*. Penelitian ini tidak menggunakan variabel produk domestik bruto dan harga minyak per barrel. Variabel produk domestik bruto dan harga minyak per barrel tidak digunakan karena penelitian ini hanya dilakukan pada satu negara, sehingga tidak terdapat variasi pada variabel produk domestik bruto dan harga minyak per barrel. Variabel *good corporate governance* ditambahkan karena variabel ini menunjukkan aspek *character* dari suatu bank, yang sebelumnya tidak diteliti oleh Zaki *et al.*, (2011). Variabel *loan to deposit ratio* digunakan karena variabel ini mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang dimiliki bank dimana kegiatan utama bank adalah sebagai penyalur dana maka variabel ini lebih menggambarkan likuiditas bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2013.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini dijelaskan dan digambarkan kerangka pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen yang terdiri atas *good corporate governance*, *net cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio*, *equity capital to total asset*, *total asset growth*, *non performing loans*, *price-to-earnings ratio* dan *price-to-book ratio* terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil dapat mempengaruhi perusahaan yang ada di Indonesia, termasuk bank. Kondisi yang tidak stabil ini terlihat dari gejolak inflasi yang terjadi dari tahun 2008 hingga 2013. Pada awal tahun 2008, inflasi di Indonesia tercatat sebesar 7,36% dan terus mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun 2008 tercatat sebesar 11,06%, namun pada awal tahun 2009 hingga awal tahun 2010 terus mengalami penurunan hingga mencapai 3,72%. Inflasi pada angka 3,72% ini tidak bertahan lama karena terus mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun 2013, angka inflasi mencapai 8,38%. Kondisi ini dapat mengakibatkan perusahaan di Indonesia, termasuk bank, mengalami *financial distress*. *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan menjadi “*a period when a borrower (either individual or institutional) is unable to meet a payment obligation to lenders and other creditors.*” (Zaki, *et al.*, 2011).

Penelitian ini berfokus pada pendekatan 5C yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Pendekatan 5C ini memiliki lima komponen yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*. *Character* ditunjukkan melalui *good corporate governance*. *Capacity* ditunjukkan melalui *net cash flow*, *cost income ratio*, dan *loan to deposit ratio*. *Capital* ditunjukkan oleh *equity capital to total asset*. *Collateral* ditunjukkan oleh *total asset growth*. *Condition*, yang merupakan kondisi internal bank ditunjukkan oleh *non performing loans to total loans*, *price-to-earnings ratio* dan *price to book ratio*.

Aspek *character* adalah suatu aspek yang menilai kepribadian yang digunakan untuk memperkirakan kemauan untuk memenuhi kewajiban dan

tanggungjawabnya (Wiston, *et al.*, 2010). Aspek *character* dapat dilihat melalui penilaian kinerja manajemen. Menurut Wruck (1990) dalam Elloumi *et al.* (2001) suatu perusahaan, termasuk bank, mengalami kondisi *financial distress* sebagai akibat dari kelesuan ekonomi, penurunan kinerja perusahaan dan manajemen yang buruk.

Aspek *character* dapat diketahui dengan melihat nilai dari *good corporate governance* dari perusahaan tersebut. *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan dapat menjadi suatu penentu apakah perusahaan tersebut dapat sukses atau tidak. *Corporate governance* merupakan salah satu syarat utama dari manajemen yang sehat di antara perusahaan-perusahaan di seluruh dunia (Sastriana, *et al.*, 2013). Bank yang memiliki indeks *corporate governance* yang baik, dapat dikatakan memiliki manajemen yang sehat. Indeks *corporate governance* ini dapat dilihat dalam laporan tahunan atau *annual report* perusahaan dan memiliki peringkat sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik.

Aspek *capacity* adalah aspek yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah disepakati. Terdapat tiga hal yang diperhatikan dalam menilai aspek *capacity* ini, yaitu gambaran dari arus kas bank, gambaran profitabilitas bank dan gambaran dari likuiditas bank (Zaki, *et al.*, 2011). Aspek *capacity* dapat diukur dengan *net cash flow* yang merupakan gambaran dari arus kas bank, *cost income ratio* yang merupakan gambaran dari profitabilitas bank, dan *loan to deposit ratio* yang merupakan gambaran dari likuiditas bank.

Net cash flow sebagai gambaran arus kas bank, menunjukkan seberapa besar arus kas bersih yang diperoleh oleh bank selama tahun berjalan. *Net cash flow* yang positif menunjukkan bahwa bank tersebut sehat dan dapat memenuhi kewajibannya melalui arus kas bersih, serta mengurangi *leverage* (Zaki, *et al.*, 2011). *Cost income ratio* merupakan gambaran dari probabilitas bank, karena melalui *cost income ratio* dapat diketahui apakah bank tersebut menjalankan usahanya secara efisien. *Cost income ratio* yang rendah menunjukkan bahwa bank telah menjalankan usahanya secara efisien (Zaki, *et al.*, 2011). *Loan to deposit ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Kurniasari, 2013). Rasio ini menjelaskan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang dimiliki sebagai sumber likuiditasnya.

Aspek *capital* merupakan suatu penilaian mengenai besarnya kemampuan modal yang dapat diketahui melalui laporan keuangan (Dendawijaya, 2003). Aspek *capital* dilihat melalui rasio *equity capital to total asset*. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar kontribusi modal terhadap aset. Ketika modal memiliki kontribusi yang tinggi terhadap aset, memperlihatkan kecilnya porsi hutang sehingga menurunkan kemungkinan *financial distress*.

Aspek *collateral* merupakan suatu bentuk keamanan yang diberikan oleh debitur dalam bentuk aset (Wiston, *et al.*, 2010). Aspek *collateral* dilihat melalui rasio *total asset growth*. Sebagian besar aset bank berasal dari dana masyarakat, yang berarti bahwa peningkatan aset diiringi dengan peningkatan liabilitas. Maka

dari itu, kenaikan aset yang terlalu tinggi dapat menyebabkan bank terjebak dalam kondisi *financial distress*.

Aspek *condition* atau kondisi adalah faktor yang berhubungan dampak kecenderungan ekonomi secara umum terhadap perusahaan atau perkembangan khusus di sektor ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap bank. (Wiston, *et al.*, 2010). Kondisi internal perusahaan dilihat dengan rasio *non-performing loans to total loans* yang merupakan gambaran dari *credit risk*, serta *price-to-earnings ratio* (PE) dan *price to book value ratio* (PB) yang merupakan gambaran dari *market risk*.

Kondisi internal perusahaan ditunjukkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah *non performing loans to total loan*. Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar (Kurniasari, 2013).

Selanjutnya adalah *price-to-earning ratio*. *Price to Earning ratio* adalah berapa kali lipat pendapatan yang didapatkan oleh investor, yang dapat dilihat melalui harga saham. (Jones, *et al.*), dimana rasio PE untuk bank dengan laba yang dipercaya akan mengalami kenaikan, akan lebih tinggi dibandingkan bank yang lain.

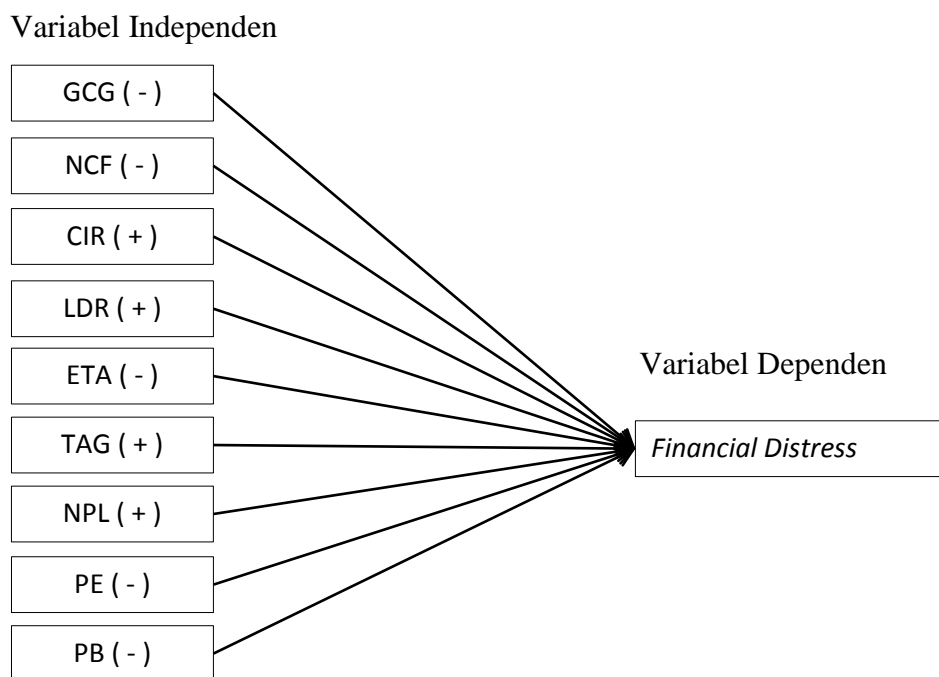
Komponen terakhir dari aspek *condition* adalah *market-to-book ratio*. *Market to Book Ratio* atau *Price to Book Ratio* adalah suatu rasio perbandingan antara harga saham dengan *shareholder's equity* (Jones, *et al.*). Rasio PB

berfungsi untuk memprediksi profitabilitas yang mengacu pada nilai buku dan pertumbuhan nilai buku. Bank dengan rasio PB dan PE yang tinggi merupakan bank yang memiliki kinerja yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



Kerangka penelitian menjelaskan tujuan penelitian yaitu untuk menguji pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*, untuk menguji apakah variabel GCG, NCF, ETA, PE dan PB memiliki pengaruh negatif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*, dan variabel

CIR, LDR, TAG dan NPL memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*.

2.4 Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*, untuk menguji apakah variabel GCG, NCF, ETA, PE dan PB memiliki pengaruh negatif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*, dan variabel CIR, LDR, TAG dan NPL memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*.

2.4.1 Pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress*

Bank yang memenuhi kelima prinsip *good corporate governance* dikatakan memiliki tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yang baik. Ketika suatu bank memiliki *corporate governance* yang baik, perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik. Daily dan Dalton (1994) melalui Muranda (2006) menyatakan bahwa kebangkrutan memiliki hubungan dengan karakteristik *corporate governance*.

Bank yang memiliki *corporate governance* yang baik, cenderung memiliki kinerja keuangan dan kinerja harga saham yang baik. Bank yang lemah *corporate governance*-nya, biasanya akan memiliki harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang baik *corporate governance*-nya (Tuanakotta, 2010). Kinerja perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa perusahaan tersebut untuk bertahan hidup selama mungkin dan memberikan manfaat optimal kepada stakeholder. Ketika terdapat kesalahan

dalam pengelolaan perusahaan, bahkan yang mengarah pada kebangkrutan maka salah satu pihak yang bertanggungjawab adalah manajemen aktif, maka dari itu diperlukan penerapan dari *good corporate governance*. Semakin baik penerapan mekanisme *corporate governance* maka bank akan berada pada dalam kondisi monitoring yang baik, sehingga akan meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan sehingga dapat mengurangi kecenderungan kondisi financial distress pada sebuah perusahaan (Deviacita, 2012).

Bank dengan *corporate governance* yang lemah lebih rentan terhadap penurunan kondisi ekonomi, dan memiliki probabilitas *financial distress* yang lebih tinggi (Al-Tamimi, 2012). Rendahnya kualitas penerapan *corporate governance* berdampak pada penurunan kinerja bank secara kontinyu, membawa bank dalam kondisi keuangan yang memburuk dan mengalami *financial distress*, karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh manajemen. (Fadhilah, 2013).

Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *good corporate governance* berhubungan negatif terhadap probabilitas *financial distress*

2.4.2 Pengaruh *net cash flow* terhadap *financial distress*

Zaki *et al.*, (2011) menyatakan bahwa *net cash flow* yang positif menunjukkan bahwa bank tersebut sehat dan dapat memenuhi kewajibannya melalui arus kas bersih, dan mengurangi *leverage*. Kenaikan arus kas dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Hal ini

dikarenakan kenaikan arus kas ini menunjukkan bahwa bank mampu memenuhi kewajibannya, membayar dividen, meningkatkan kapasitas, dan mendapatkan pendanaan. Hasil penelitian Zaki *et al.* (2011) menunjukkan bahwa *net cash flow* berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *net cash flow* berhubungan negatif terhadap probabilitas *financial distress*

2.4.3 Pengaruh *cost income ratio* terhadap *financial distress*

Cost income ratio merepresentasikan kemampuan manajemen dalam menjalankan usaha, dan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* (Betz, *et al.*, 2014). *Cost income ratio* ini sebaiknya dilihat dalam beberapa tahun, karena akan dapat digunakan lebih baik jika dilihat dalam suatu periode. Jika *cost income ratio* bank tersebut turun dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bank tersebut mengalami peningkatan efisiensi. Jika sebaliknya, maka bank mengalami penurunan efisiensi.

Zaki *et al.* (2011) menyatakan *cost income ratio* adalah ukuran tidak langsung mengenai profitabilitas bank. *Cost income ratio* yang menurun dari waktu ke waktu mengindikasikan bahwa manajemen bank berhati-hati dengan cara melakukan minimalisasi biaya dan memastikan bahwa operasi berjalan efisien, maka profitabilitas meningkat dan *financial distress* menurun. Hasil penelitian Zaki *et al.* (2011) menunjukkan bahwa *cost income ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Betz *et al.* (2014) menunjukkan bahwa *cost income ratio* berpengaruh

tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *cost income ratio* berhubungan positif terhadap probabilitas *financial distress*

2.4.4 Pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap *financial distress*

Loan to deposit ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2003). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam (Kurniasari, 2013), LDR berfungsi untuk mengukur likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank mengelola likuiditas yang rendah dan tingkat kesehatan yang rendah, yang dapat mengakibatkan kemungkinan bank mengalami *financial distress* meningkat.

Hasil penelitian Prasetyo (2011) menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress*, dan hasil penelitian Wicaksana (2011), Martharini (2012), Bestari, *et al.* (2013) menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.

Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *loan to deposit ratio* berhubungan positif terhadap probabilitas *financial distress*

2.4.5 Pengaruh *equity capital to total asset* terhadap *financial distress*

Rasio ekuitas dengan total aset menunjukkan persentase investasi dalam total aset yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Rasio modal sendiri dengan total aset mencerminkan kepentingan relatif dari dana pinjaman dan modal sendiri dan tingkat keamanan bagi kreditur. (Jumingan, 2006). Kenaikan *equity ratio* diharapkan akan menurunkan kemungkinan *financial distress* karena semakin besar ekuitas menunjukkan bahwa semakin kecil porsi hutang dalam bank yang kemudian menurunkan kemungkinan *financial distress*.

Menurut Zaki *et al.* (2011) terdapat beberapa pengecualian, yaitu variabel ekuitas ini terpengaruh oleh volatilitas, yang menunjukkan peningkatan resiko. Adanya volatilitas dapat menyebabkan ETA yang tinggi memiliki kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian ini tidak memasukkan pengaruh volatilitas sehingga tingginya ETA dapat menurunkan probabilitas *financial distress* (Betz, *et al.*, 2014). Hasil penelitian Zaki *et al.* (2011) menunjukkan bahwa ETA berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* karena terdapat pengaruh tingginya volatilitas, sedangkan hasil penelitian Betz *et al.* (2014) dan Maghyereha *et al.* (2014) menunjukkan bahwa ETA berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dan penelitian Almilia (2006) menunjukkan bahwa ETA berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : *equity capital to total assets* berhubungan negatif terhadap probabilitas *financial distress*

2.4.6 Pengaruh *total asset growth* terhadap *financial distress*

Total Asset Growth adalah sebuah ukuran pertumbuhan perusahaan yang direfleksikan melalui pertumbuhan aset dari waktu ke waktu. (Zaki, *et al.*, 2011). Kenaikan jumlah aset biasanya diikuti dengan kenaikan jumlah kewajiban, karena bank merupakan perusahaan yang mengelola uang milik masyarakat. Sebagian besar aset dan dana yang dimiliki bank berasal dari deposito dan obligasi yang merupakan kewajiban, sehingga kenaikan *total asset growth* yang tidak dikelola secara hati-hati dapat menyebabkan bank terjebak dalam kondisi *financial distress*.

Kenaikan jumlah kewajiban ini dapat menyebabkan peningkatan resiko. Bank dengan TAG yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar mengalami *financial distress* (Zaki, *et al.*, 2011). Hasil penelitian Zaki, *et al.* (2011) menunjukkan bahwa TAG berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : *total asset growth* berhubungan positif terhadap probabilitas *financial distress*

2.4.7 Pengaruh *non performing loans to total loans* terhadap *financial distress*

Non-performing loans adalah sejumlah pinjaman yang tidak dapat ditagih atau dipenuhi. Sehingga menyebabkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank. Tingginya kerugian akibat pinjaman yang tidak dapat dilunasi oleh debitur merupakan tanda bahwa kualitas pinjaman dari bank tersebut lemah, dan menimbulkan lebih banyak provisi sebagai akibat dari piutang yang tidak dapat ditagih, sehingga menyebabkan meningkatnya *financial distress*.

Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar. (Kurniasari, 2013). Dari hasil penelitian, Harjanti (2011), Prasetyo (2011), Wicaksana (2011), dan Martharini (2012) serta Zaki *et al.* (2011) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun dalam penelitian Kurniasari (2013) dan Bestari *et al.* (2013) diperoleh hasil bahwa NPL memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H7 : *non performing loans to total loans* berhubungan positif terhadap probabilitas *financial distress*

2.4.8 Pengaruh *price-to-earning ratio* terhadap *financial distress*

Price to Earning ratio adalah berapa kali lipat pendapatan yang didapatkan oleh investor, yang dapat dilihat melalui harga saham. (Jones, *et al.*).

Kenaikan PE ratio akan diikuti dengan pertumbuhan laba di masa depan dan kenaikan *dividend payout ratio*. Ketika terjadi penurunan PE ratio akan diikuti dengan penurunan laba di masa depan, hal ini merupakan resiko dan memberikan sinyal bahwa bank mengalami *financial distress* (Zaki, *et al.*, 2011). Hasil penelitian Zaki *et al.* (2011) menunjukkan bahwa PE ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H8 : *price-to-earning ratio* berhubungan negatif terhadap probabilitas *financial distress*

2.4.9 Pengaruh *price-to-book ratio* terhadap *financial distress*

Market to Book Ratio atau *Price to Book Ratio* adalah suatu rasio perbandingan antara harga saham dengan *shareholder's equity*. (Jones, *et al.*). Rasio ini berfungsi sebagai prediksi profitabilitas sehubungan dengan nilai buku dan pertumbuhan nilai buku, Bank dengan PB dan PE yang tinggi merupakan bank dengan performa yang baik. ketika bank sedang menghadapi kesulitan, tidak diperkirakan untuk dapat memperoleh *return*, dan profitabilitas akan cenderung menurun. Hasil penelitian Zaki, *et al.* (2011) menunjukkan bahwa PB ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H9 : *price-to-book ratio* berhubungan negatif terhadap probabilitas *financial distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. *Financial distress* sebagai variabel dependen. *Good corporate governance* (GCG), *net cash flow* (NCF), *cost income ratio* (CIR), *loan to deposit ratio* (LDR), *equity capital to total asset* (ETA), *total asset growth* (TAG), *non-performing loans to total loans* (NPL), *price-to-earnings ratio* (PE) dan *price to book value ratio* (PB) sebagai variabel independen. Berikut adalah definisi operasional masing – masing variabel :

3.1.1 Variabel terikat (variabel dependen)

Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel terikat (variabel dependen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang dilambangkan dengan FD. *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan menjadi “*a period when a borrower (either individual or institutional) is unable to meet a payment obligation to lenders and other creditors.*” (Zaki, et al., 2011).

Pada penelitian ini, bank yang termasuk kategori *financial distress* adalah bank yang memiliki persentase perubahan *annual equity*, *return on average equity*, dan *net interest margin* kurang dari sama dengan rata-rata persentase perubahan ketiganya (Zaki, et al., 2011).

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Pemberian skor pada variabel penelitian ini adalah nilai satu (1) pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan nilai nol (0) pada perusahaan *non-financial distress*.

3.1.2 Variabel bebas (variabel independen)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2007). Variabel bebas (variabel independen) dalam penelitian ini adalah :

1. Good Corporate Governance

Tata Kelola Perusahaan meliputi berbagai pengendalian dan prosedur yang memberi keyakinan yang lebih tinggi bahwa manajer bertindak atas kepentingan para pemegang saham, melalui jumlah dan kualitas informasi yang diungkapkan ke pihak luar (Carolina, 2014). *Good corporate governance* ini dilambangkan dengan GCG. Variabel ini diukur melalui *self assessment* yang dilakukan oleh bank hingga diperoleh peringkat dari *corporate governance* bank tersebut.

Peringkat
Sangat Baik
Baik
Cukup Baik
Kurang Baik
Tidak Baik

2. Net Cash Flow

Net cash flow atau arus kas bersih adalah jumlah total arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi dan arus kas bersih dari aktivitas pendanaan (Zaki, et al., 2011). Analisis arus kas terutama digunakan sebagai alat untuk mengetahui sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya. (Subramanyam, et al., 2010)

Net cash flow ini dilambangkan dengan NCF, dan nilai ini diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Net Cash Flow} &= \text{Net Cash Flow From Operating Activities} + \\ &\text{Net Cash Flow From Investing Activities} + \\ &\text{Net Cash Flow From Financing Activities} \end{aligned}$$

3. Cost Income Ratio

Cost income ratio merupakan rasio perbandingan antara biaya selain *interest expense* dengan pendapatan total. *Cost income ratio* dapat dijadikan sebagai ukuran secara tidak langsung untuk mengetahui atau mengukur profitabilitas (Zaki, et al., 2011)

Cost Income Ratio ini dilambangkan dengan CIR, dan nilai ini diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Cost Income Ratio} = \frac{\text{Non Interest Expenses}}{\text{Net Interest Income} + \text{Non Interest Income}}$$

Dimana costs adalah seluruh biaya termasuk biaya overhead, kecuali beban bunga dan total revenue termasuk pendapatan bunga bersih dan pendapatan operasi lainnya.

4. Loan to Deposit Ratio

Loan to deposit ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2003).

Loan to Deposit Ratio ini dilambangkan dengan LDR, dan nilai ini diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

5. Equity Capital to Total Asset

Rasio ekuitas dengan total aset menunjukkan persentase investasi dalam total aset yang telah dibelanjakan dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Rasio modal sendiri dengan total aset mencerminkan kepentingan relatif dari dana pinjaman dan modal sendiri dan tingkat keamanan bagi kreditur (Jumingan, 2006).

Equity Capital to Total Asset ini dilambangkan dengan ETA, dan nilai ini diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Equity Capital to Total Assets} = \frac{\text{Modal Saham}}{\text{Total Asset}}$$

6. Total Asset Growth

Total Asset Growth adalah sebuah ukuran pertumbuhan perusahaan yang direfleksikan melalui pertumbuhan aset dari waktu ke waktu (Zaki, *et al.*, 2011). *Total Asset Growth* ini dilambangkan dengan TAG. Dan nilai ini diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Growth} = \frac{\text{Asset}_t - \text{Asset}_{(t-1)}}{\text{Asset}_{(t-1)}}$$

7. Non Performing Loans to Total Loans

Non Performing Loans to Total Loans merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

$$\text{Non Performing Loans} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

8. Price-to-Earning Ratio

Price to Earning ratio adalah berapa kali lipat pendapatan yang didapatkan oleh investor, yang dapat dilihat melalui harga saham. *Price to Earning ratio* ini dilambangkan dengan PE. Dan nilai ini diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Price to Earning Ratio} = \frac{\text{Share Price}}{\text{Earning Per Share}}$$

9. Price-to-Book Ratio

Market to Book Ratio atau *Price to Book Ratio* adalah suatu rasio perbandingan antara harga saham dengan *shareholder's equity*. *Price to Book ratio* ini dilambangkan dengan PB. Dan nilai ini diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Ratio = \frac{Share\ Price}{Book\ Value\ Per\ Share}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2013. Pemilihan bank sebagai sampel karena bank merupakan jenis perusahaan yang memiliki banyak dana pihak ketiga, tidak hanya berupa saham dan obligasi tetapi juga tabungan dan deposito, sehingga penting bagi investor untuk menilai kemungkinan *financial distress* dari bank. Selain itu, bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengeluarkan laporan tahunan yang berisi data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Tahun 2008 – 2013 dipilih sebagai periode pengamatan karena pada periode tersebut terjadi pergerakan inflasi yang cukup signifikan. Adapun metode pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel nonprobabilita yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini sebagai berikut :

1. Bank yang telah terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2008 – 2013 dan tidak *delisting* dari BEI selama tahun amatan.
2. Bank yang menjadi sampel harus memiliki komponen yang diperlukan sebagai variabel dalam regresi penelitian ini.
3. Bank yang diamati mengeluarkan lembar saham, tidak hanya obligasi, karena dalam penelitian ini terdapat perhitungan P/E ratio dan P/B ratio yang hanya digunakan untuk menilai lembar saham.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat yang akan mempergunakan data tersebut baik untuk informasi maupun untuk bahan penelitian. Data sekunder yang berupa laporan tahunan yang diperoleh dari www.idx.co.id dan rasio-rasio yang diperoleh melalui *Indonesia Capital Market Directory* untuk periode penelitian 2008-2013.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi - informasi serta data - data yang diperlukan dengan cara mempelajari dan mengklasifikasi dokumen - dokumen atau bahan-bahan yang tertulis yang relevan, baik dari perpustakaan maupun pencarian melalui internet.

Data yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain laporan tahunan berupa neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas, serta laporan kinerja dari perusahaan tersebut dari tahun 2008 – 2013, dan juga studi pustaka dengan membaca buku-buku yang mendukung penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *logistic regression* karena variabel dependennya berupa variabel dummy (non-metrik) dan variabel independennya berupa kombinasi antara metrik dan non-metrik (Ghozali, 2011). Model *logistic regression* memiliki kelebihan kekuatan klasifikasi dan prediksi yang lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan, dibandingkan dengan model *discriminant* (Ugurlu, et al., 2006).

Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

$$Y = \text{Ln} \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1\text{GCG} + b_2\text{NCF} + b_3\text{CIR} + b_4\text{LDR} + b_5\text{ETA} + b_6\text{TAG} + b_7\text{NPL} + b_8\text{PE} + b_9\text{PB} + e$$

Langkah-langkah analisis dalam regresi logistik menurut Ghozali (2011) :

a. Menilai Model Fit

Langkah pertama adalah dengan menilai overall fit model terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H₀ : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H₁ : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

b. Fungsi Likelihood

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$.

c. Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada multiple regression.

d. Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas

output dengan α . Apabila output lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila output lebih besar dari α , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

f. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Untuk menilai hasil analisis regresi kita menggunakan model persamaan kedua yang memasukkan semua komponen dari variabel independen, yang dapat dilihat dari Variable in The Equation (Ghozali, 2011)

Wald statistic untuk menguji signifikansi koefisien regresi logistik masing-masing prediktor, dengan formulasi hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : r = 0$$

$$H_1 : r \neq 0 \quad \text{dimana } r = 1, 2, 3, \dots, n$$

Kriteria:

Jika $\text{Sig.} > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak